

Book Review:

ISLAM: Antara Negara Agama dan Negara Sipil

Sujadi

Staf Pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Buku : *Al-Islām bayna al-Dawlat al-Dīniyya wa'l-Dawlat al-Madāniyya*
Penulis : Khalil 'Abd al-Karīm
Penerbit : *Dār al-Miṣr al-Maḥrūsa*
Tahun Terbit : 2004

A. Pengantar

Aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh beberapa orang Islam-radikalis yang begitu semarak dewasa ini dan gejala-gejala eksklusivisme yang dilakukan oleh beberapa orang Islam-ekstrimis di berbagai belahan dunia telah menyebabkan umat Islam, terutama para pemimpin dan ulamanya, dalam keprihatinan yang mendalam. Para pemimpin agama dan ulama, terutama dari kalangan moderat, tidak tinggal diam melihat fenomena-fenomena itu. Mereka melakukan pencerahan-pencerahan dan penyadaran-penyadaran akan kekeliruan-kekeliruan mereka melalui media khutbah, media cetak, media elektronik, melalui seminar-seminar hingga pertemuan-pertemuan khusus.

Fenomena di atas, salah satunya, disebabkan oleh pemahaman terhadap Islam secara parsial, tidak utuh. Islam dipahami secara sepotong-potong. Ajaran Islam diterapkan tanpa melihat lingkungan yang ada, sehingga muslim yang menerapkannya bagai *alien* dan tidak ramah terhadap lingkungannya, apalagi peduli. Kondisi ini biasanya disebabkan mereka terjangkit penyakit *selected* dan *superior-religious*

community, yang selanjutnya akan dengan mudah memicu mereka untuk menjadi *extremist* dan *radicalist*. Karena bagi mereka predikat itu memungkinkan mereka untuk tidak perlu lagi menghiraukan pesan-pesan dari *outsiders*, siapapun mereka.

Tentu, gejala-gejala itu merupakan isu-isu sensitive. Karena itu, kita seharusnya mempunyai landasan dan referensi yang layak tentang fenomena-fenomena yang sedang mendunia itu. Buku yang di-*review* ini merupakan salah satu oase di padang pasir pada saat ini terkait dengan kekerasan-kekerasan dan eksklusivitas yang muncul di sebagian kalangan muslim. Dengan adanya referensi yang layak, kita sebagai pembaca diharapkan bisa menempatkan satu permasalahan yang terkait dengan tindakan-tindakan para teroris dan eksklusivisme ekstrimis itu secara lebih jeli dan tepat sehingga tidak menyinggung pihak-pihak yang tidak terkait karena memang mereka tidak tahu sama sekali.

Menjadi oase? Referensi yang memuat tentang ideologi yang mampu menggerakkan kelompok-kelompok Islam-politik jelas akan memberikan kepuasan tersendiri ketika dikaitkan dengan trend-trend yang mendasari munculnya tindakan-tindakan teroris dan eksklusivisme sebagian Muslim. Trend-trend itu cukup variatif antara satu negara dengan negara lainnya. Buku ini pun memberikan berbagai contoh peristiwa yang cerdas sehingga pembaca tidak saja dapat mengenal secara teoretis tetapi juga faktual. Dengan demikian, referensi itu diharapkan dapat memuaskan dahaga pembaca yang ingin mengetahui subjek-subjek yang dimaksud.

B. Isi dalam Kritik

Buku yang berjudul *Islam antara Negara Agama dan Negara Sipil Islam* ini merupakan bunga rampai dan berisi 246 halaman yang terdiri dari sebelas bab. Untuk memperjelas isi dari buku ini, berikut adalah *point-point* penting dan komentar-komentar dari masing-masing babnya.

Penulis, di dalam bab pertama, mengupas perbedaan-perbedaan mendasar antara negara agama dan negara sipil. Dari empat belas perbedaan yang ada, ada beberapa perbedaan yang sangat perlu mendapat perhatian khusus. Yang pertama adalah bahwa penentang pimpinan negara agama dapat mengakibatkan kekufuran dan kemunafikan. Ini berarti berdampak pada nasibnya di dalam kehidupan

akhirat, menjadi penghuni neraka.¹ Sementara itu, penentang negara sipil tidak terkait dengan kehidupan akhirat, tidak akan berdampak pada nasibnya di akhirat tetapi pada nasibnya di dalam kehidupan yang fana ini. Selanjutnya, ditegaskan juga bahwa kitab yang berisi wahyu Allah selalu mendampingi pimpinan negara agama dan ini berbeda dengan pimpinan negara sipil yang didampingi oleh undang-undang yang merupakan buatan bangsanya. Sumber kekuatan dan kekuasaan dalam negara sipil adalah bangsa walaupun bangsa tersebut merupakan bangsa yang sewenang-wenang; penjajah dan penekan, zalim. Sementara yang terakhir adalah terkait dengan prioritas dari masing-masing pemimpin. Dari negara agama, prioritas yang paling penting dari pemimpinnya adalah mendapatkan rida Allah. Ini sangat berbeda dengan prioritas dari pemimpin negara sipil yaitu melayani kepentingan rakyat, memperhatikan dan mengurus urusan mereka, dan tidak harus mendapatkan rida Allah.

Di dalam bab selanjutnya, penulis mendiskusikan secara lebih detail bahwa benih-benih radikalisme di kalangan kelompok-kelompok Islam-politik yang hingga sekarang menjiwai *Jamā'at al-Ikhwān al-Muslimīn* itu bersumber dari jargon-jargon umat pilihan, pemilik kebenaran absolut, superior, dan sempurna dalam pengetahuan.² Walaupun pada mulanya, jamaah ini mengusung ajaran-ajaran kasih sayang, persaudaraan dan saling mengenal antar sesama tetapi ajaran-ajaran itu kini tidak lagi menggema. Ini dikarenakan gema dari ajaran-ajaran itu resonansinya tidak lebih nyaring dari pada keyakinan para pemimpin dan anggotanya akan jargon-jargon di atas yang telah dibawa

¹ Ide ini merupakan kelanjutan dari apa yang ditegaskan Sayyid Qutb bahwa hukum Islam bukanlah fenomena social tetapi manifestasi abadi kehendak Tuhan yang menentukan tugas-tugas dan hak-hak untuk masing-masing individu begitu juga untuk negara. Ahmad S. Mousalli, *Radical Islamic Fundamentalism: The Ideological dan Political Discourse of Sayyid Qutb* (Lebanon: American University of Beirut, 1992), hlm. 149.

² Bila kita amati jargon-jargon di atas, yang menjadi pembatas antara insider dan outsider bagi jamaah itu, tentu, adalah *belief* (agama) bukan negara (Nasionalisme). Dengan demikian yang tidak beragama seperti mereka berarti outsider. Pembatas ini menjadi sinkron dengan apa yang dinyatakan Mawduudi bahwa musuh utama Islam adalah ateisme, politeisme dan berhala-berhala. Youssef M. Choueiri, *Islamic Fundamentalism* (London: Pinter Publishers, 1990), hlm. 102.

menuju arena politik. Sebagai akibat mereka lebih mementingkan untuk mencapai tujuan dari jargon-jargon itu, sekalipun dengan kekerasan, dari pada ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Sementara itu, informasi tentang penggunaan kekuatan bersenjata oleh sebagian Muslim-radikalis dikupas secara historis dan faktual lebih mendalam dalam bab ketiga. Penulis mengungkapkan bahwa pemicu yang paling kuat untuk sebagian kalangan Muslim adalah keinginan mereka mendirikan negara Islam.³ Untuk mencapai tujuannya itu mereka pada mulanya mendirikan partai Islam bahkan rela hijrah ke negara-negara yang aman bagi mereka dari berbagai intimidasi dan tekanan para penguasa yang mereka anggap kafir. Bahkan, penulis menegaskan, bahwa langkah terakhir tak lain adalah mengangkat senjata, atas nama jihad, untuk melawan para penguasa kafir itu.

Bab keempat memaparkan tinjauan Islam tentang sikap kalangan Muslim fundamentalis-extermis terhadap para penguasa, kelompok Muslim dan penganut agama lain. Dalam kesempatan ini yang perlu lebih dijelaskan lagi adalah bahwa bila para penguasa (terutama penegak keadilan) tidak memberikan keputusan yang mempertimbangkan syariat Islam untuk negara-negara Muslim, maka mereka harus dibunuh karena mereka kufur dan tidak berlandaskan pada prinsip keadilan. Di samping itu, mereka tidak boleh dibiarkan oleh umat Islam untuk tetap berada di atas singgasana, di dalam kekuasaan dan dalam kezaliman mereka.

Bab berikutnya adalah bahwa penulis mencoba memotret pendapat-pendapat para Islamisis tentang hak-hak asasi manusia dari dimensi kemanusiaan dan historis, beberapa ayat Al-Qur'an yang seakan menebarkan permusuhan kepada orang-orang Yahudi, Kristen, Musyrik, dan Kafir, peran jihad untuk kebebasan berpendapat, memerangi para pembangkang pembayaran zakat, memerangi orang-

³Bagi kelompok Muslim radikal, tujuan akhir untuk mendirikan negara Islam, pada umumnya, menjadi tujuan yang tidak bisa diformulasikan dalam bentuk yang lebih moderat, artinya negara dengan label Islam menjadi satu-satunya bentuk yang harus selalu dikumandangkan walaupun itu tidak mungkin dari sisi kondisi politik. Baca: Rifaat Sayed Ahmad, *The Militant Prophet-1: The Rejectionist* (London: Riad El-Rayyes Book, 1991), hlm. 101. Hal ini tidak seperti setujunya umat Islam di Indonesia terhadap dasar negara Pancasila yang lebih bersifat spirit bukan formalitas, yang harus selalu dikumandangkan walaupun itu

orang murtad, dan pengalaman umat Islam, terutama masa khalifah *rashīda* dan Bani Umayyah dalam memberi batasan tentang kemurtadan. Subjek-subjek di atas tersebut penulis ungkap dengan berbagai ilustrasi yang dibutuhkan sehingga hal itu lebih memahamkan pembaca.

Di dalam bab keenam, penulis membandingkan, secara historis dan komparatif, konsep *syūrā* dengan demokrasi: apakah konsep yang pertama menjembatani adanya konsep yang kedua atau sebaliknya? Atau apakah masing-masing konsep itu berdiri sendiri karena mempunyai historisitas dan berakar di dalam komunitas yang berbeda. Konsep *syūrā*⁴ diungkap lebih mendalam dengan memaparkan berbagai contoh yang telah terjadi pada kabilah-kabilah Arab, dan pada masa khalifah *rashīda*. Akhirnya, penulis juga memberikan berbagai catatan-catatan akhir terkait dengan konsep *syūrā* tersebut sehingga pembahasan tentang konsep itu tidak parsial.

Pembahasan tentang murtad dan kemurtadan serta hubungannya dengan politik adalah fokus dari bab ketujuh. Penulis mencoba mengaitkan kemurtadan dengan politik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menggugah pembaca untuk mengetahuinya seperti: apakah ada kemurtadan kolektif, kemurtadan pasif, dan kemurtadan kultural?; apakah batasan murtad itu berubah-ubah dari masa ke masa?; siapa yang berwenang mengeluarkan keputusan bahwa satu orang atau kelompok sudah murtad?; apa perbedaan tentang kemurtadan dan kemunafikan yang tidak berdampak apa pun dalam kehidupan dunia ini? Juga, penulis mencoba menjelaskan perbedaan antara kemurtadan orang biasa dan orang-orang tertentu. Di sisi lain, penulis mengungkapkan kaitan antara kemurtadan dan politik dengan mengemukakan berbagai pengalaman kehidupan masyarakat Quraysh dan pengalaman umat Islam pada masa Abū Bakr dan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb terhadap orang-orang murtad. Akhirnya, penulis memberikan informasi tentang komentar para Islamisis tentang Islam yang berfungsi sebagai agama dan negara.

⁴Walalupun konsep syura itu dijelaskan dalam Islam namun itu, bagi kalangan Muslim-Radikalis, hanya berarti konsultasi semata. Keputusan terakhir tetap menjadi hak pemimpin terpilih. Baca: Ahmad S. Mousalli, *Radical Islamic Fundamentalism*, hlm. 166.

Bab kedelapan menuangkan landasan-landasan awal untuk mengkaji hubungan antara sumber-sumber normatif dan politik kaca mata pemimpin dan yang dipimpin. Dijelaskan bahwa untuk memisahkan sumber-sumber normatif dari politik cukup sulit, karena seorang pemimpin religius biasanya akan menggunakan teologinya dalam kepemimpinannya. Ini seperti yang diungkapkan oleh al-Māwardī bahwa Imam Agung bertugas menjaga agama dan politik dunia. Namun demikian, penulis juga mengemukakan berbagai pendapat yang berkembang tentang tugas dan posisi pemimpin tersebut.

Bab selanjutnya mendiskusikan berbagai sisi kemanusiaan Rasulullah. Dalam hal ini, penulis mencoba memberikan satu contoh yang sering menjadi pembicaraan tentang ke-*ummiy*-an Nabi, tidak kenal bahasa tulis. Ini terjadi, ditegaskan penulis, karena masyarakat Arab pada masa itu memang kurang mengenal bahasa tulis. Jadi ke-*ummiy*-an Nabi sebenarnya merupakan hal yang wajar karena pengaruh lingkungannya. Hal lain yang diungkap oleh penulis adalah bahwa Nabi menyadari adanya kelemahan dalam dirinya sebagai manusia sehingga ketika ada gejala alam, seperti adanya angin yang kuat menerpa dirinya, Nabi memperbanyak membaca dua surat *ta'āmmudh*. Sisi kemanusiaan yang diungkap penulis bukanlah sisi-sisi kemanusiaan yang biasa tapi yang dapat membongkar pendapat-pendapat yang berkembang sehingga pembongkaran itu lebih mencerdaskan pembaca.

Untuk bab kesepuluh, pandangan Islam terhadap perempuan⁵ didiskusikan secara kritis. Pendapat-pendapat yang selalu dipegangi para Islamisis dicoba di-*jelentreb*-kan sehingga pembaca dapat mengetahui apakah pendapat-pendapat itu yang memang pesan Islam atau semata pesan mereka yang pada umumnya patriarkal. Pendapat-pendapat mereka itu dihadapkan dengan pendapat-pendapat yang dapat mencerahkan pembaca terkait dengan perempuan. Berikut berbagai contohnya: perempuan berhak melihat calon suaminya; perempuan berhak menuntut cerai; perempuan berhak menerima tamu laki-laki; dan lain-lain. Sebagai penutup, penulis mencoba mengemukakan

⁵Studi tentang perempuan dewasa ini semakin semarak. Buku ini bisa diharapkan memberikan kontribusi berarti terhadap studi-studi tentang perempuan. Tinjauan normatif dan empirik disajikan melalui buku ini. Dengan demikian, pembaca akan bisa melihat aspek-aspek apa saja yang perlu diberdayakan.

komentar para pembaca Eropa tentang perempuan dalam Islam.

Di dalam bab terakhir, setelah penulis mendiskusikan tentang wanita menurut kaca mata para Islamis dan pembaca Eropa,⁶ kali ini penulis lebih memfokuskan lagi pada posisi wanita dan tugas-tugas yang harus diembannya. Apakah wanita hanya sibuk menjadi pekerja abadi di rumah karena kepiawaiannya dalam mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, atau bisa beraktifitas di luar rumah, sehingga menjadi pekerja lapangan, menjadi perhatian seriusnya.

C. Aspek Lain dalam Tinjauan

Sebagai pembaca, kita menginginkan buku yang akan dibelinya baik. Kata baik ini, walaupun relatif, bisa kita pahami dari berbagai aspek umum saja, terutama, seperti: bahasa yang digunakan, sistematika penulisan, manfaat buku itu untuk pembaca, dan analisa penulis. Berikut adalah informasi-informasi mengenai aspek-aspek tersebut dari buku yang di-*review* ini.

Bila kita membaca buku tersebut, insyaallah kita tidak akan menemukan kendala-kendala kosa kata yang berarti. Kata-kata yang digunakan cukup familiar dan standar, tanpa basa-basi tidak seperti penulis-penulis dalam bahasa Arab pada umumnya. Bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab modern. Pemilihan bahasa itu, tentu, sangat bijak. Pemilihan ini lebih mem-familiar-kan kita baik dalam penggunaan gaya bahasa maupun penempatan ide-ide pokok dari masing-masing paragraf. Begitu juga dengan sistematikanya.

Buku ini ditulis dengan sistematika yang sederhana, jelas dan langsung pada poin-poin penting. Tetapi, buku ini juga memuat berbagai peristiwa historis yang menjadi perhatian dunia yang dapat lebih memahamkan dan memperjelas pembaca. Di samping itu, hubungan antar paragraf cukup kohesif dan tidak terputus. Logika tulisan begitu linier sehingga logika berfikir pembaca tidak terganggu.

⁶Pemandangan tentang eksistensi perempuan yang cukup kontras kita lihat bila kita bandingkan menurut kaca mata para Islamis dan pihak yang bersebrangan dengan mereka. Bagi kelompok pertama, posisi perempuan lebih cenderung mengurus urusan internal rumah tangga dan sebaliknya bagi kelompok kedua. Baca: M. Atho Mudzhar dkk. (ed.), *Women Indonesian Society: Access, Empowerment, and Opportunity* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002).

Seperti sudah dijelaskan bahwa isi buku ini begitu relevan untuk dijadikan referensi dalam memahami dan menganalisa motif-motif terorisme yang begitu mencuat dewasa ini, dan eksklusifisme sebagian Muslim di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, isi buku ini tentu akan memberikan manfaat tidak hanya kepada pembaca umum tetapi juga pembaca khusus seperti para penguasa, penegak keadilan, dan penegak keamanan.

Bagi pembaca golongan pertama, dia akan mendapatkan informasi yang layak tentang subjek tersebut sehingga pernyataan-pernyataan yang bersifat penghakiman bisa ditempatkan pada tempatnya. Sementara bagi pembaca kelompok kedua, informasi dari buku ini bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan tersendiri sehingga dalam mengambil satu kebijakan, menetapkan satu keputusan dan melakukan satu tindakan yang ditujukan kepada kelompok Muslim fundamentalis-radikalis tersebut tidak jauh dari kenyataan sebenarnya dan tidak merugikan kelompok-kelompok Muslim lainnya.

Terkait dengan analisa penulis, analisa disajikan cukup tajam dan objektif. Ini berarti kritik dan objektivitas dari buku ini terlihat secara jelas. Juga, analisisnya dikombinasikan dengan referensi-referensi terkait yang bersifat faktual. Analisa semacam ini tentu dapat membantu pembaca dalam membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Tidak semua buku memberikan analisa yang tajam dan objektif.

D. Penutup

Sebagai kata akhir, pertama, pembaca sudah semestinya selektif dalam memilih satu buku atau referensi yang akan dibaca. Selektifitas ini bukanlah satu hal yang mudah untuk dilakukan. Selektifitas memerlukan pengetahuan dan kecerdasan. Selektifitas memerlukan pengorbanan waktu dan energi. Selektifitas memerlukan keberanian dan kebijaksanaan. Walaupun demikian, selektifitas akan mendatangkan kebahagiaan, keuntungan, dan kepuasan tersendiri.

Oleh karena itu, kedua, para pembaca sudah semestinya kritis terhadap *book-review* yang dilakukan oleh orang lain. Ini berarti pembaca sudah semestinya melakukan *book-review* sendiri sehingga pemilihannya

terhadap buku yang di-*review* sekarang ini adalah pemilihan dengan pertimbangan yang komprehensif dan dengan kesadaran.

Ketiga, buku yang berjudul *al-Islām bayna al-Daulat al-Dīniyya wa'l-Daulat al-Madāniyya* ini adalah satu referensi yang lebih bersifat *historical-comparative*,⁷ data-data dikemukakan secara kronologis dengan seting perbandingan menurut kaca mata para Islamisis dengan kaca mata pihak-pihak lain yang berseberangan. Dengan demikian, tinjauan-tinjauan penulis akan lebih memberikan pilihan kepada para pembaca dalam mencermati subjek-subjek yang ada di dalam buku itu.

Keempat, Buku tersebut di atas lebih meunjukkan pada usaha penulis dalam melakukan pencerahan terhadap pembaca sehingga dia akan lebih mengenal lagi akan Islam, terutama tentang Muslim radikal, konsep *syūrā* dan radikalisme, *eliminating others*, pengaruh sumber-sumber normatif dalam *eliminating others*, dan posisi perempuan dalam urusan eksternal rumah tangga.

Akhirnya, walau buku tersebut merupakan, seperti, bunga rampai namun penulis tidak membiarkan buku itu tidak runtut dari sisi subjek-subjeknya. Dengan demikian, kandungan dari subjek yang lebih dahulu akan menjadi landasan untuk mencerna dan memahamai subjek berikutnya dan seterusnya.

⁷Buku ini juga bisa dijadikan studi lanjut bagi yang telah membaca buku: Martin E. Marty and R. Scott Appleby, *Fundamentalisms Observed* (Chicago dan London: the University of Chicago Press, 1991).